

## Studi Korelasi Lingkungan Belajar Sekolah Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar

Pagita Dwiningsih<sup>1</sup>, Nurratri Kurnia Sari<sup>2</sup>, Pujiyana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [pagitadwiningsih@gmail.com](mailto:pagitadwiningsih@gmail.com)

### Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa di abad 21. Penting untuk mengenalkan kepada siswa tentang pentingnya berpikir kritis agar mereka dapat terlibat dalam penyelidikan dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui lingkungan belajar di sekolah atau *learning community*. Pembentukan komunitas belajar di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, karena lingkungan yang kolaboratif dan suportif mendorong siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar Gugus Trangsang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasi. Sampel penelitian ini berjumlah 31 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Data hasil penelitian dihitung menggunakan *Product Moment Pearson Correlation* bahwa koefisien korelasi antara variabel X dengan Y adalah 0,692 dengan taraf signifikansi 0,05. Lingkungan belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis uji signifikansi korelasi  $T_{hitung} > T_{tabel}$  yaitu  $0,692 > 0,553$ . Dan setelah dikategorikan berdasarkan tabel interpretasi, maka hubungan lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa termasuk ke dalam kategori kuat dengan rentang  $0,60 < r_{xy} < 0,799$ .

**Kata Kunci:** Lingkungan Belajar Sekolah, Learning Community, Kemampuan Berpikir Kritis

### Abstract

*Critical thinking ability is one of the important skills that must be possessed by students in the 21st century. It is important to introduce students to the importance of critical thinking so that they can engage in investigation and problem solving faced in everyday life, one of which is through the learning environment at school or learning community. The formation of learning communities in schools contributes to improving students' critical thinking skills, as the collaborative and supportive environment encourages students to discuss, question, and evaluate information in depth. The purpose of this study was to determine whether or not there is a relationship between the school learning environment and students' critical thinking skills in elementary schools in Trangsang Cluster, Gatak District, Sukoharjo Regency. The research method used quantitative correlation method. The sample of this study amounted to 31 students. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that*

*there is a positive and significant relationship between the school learning environment and students' critical thinking skills. The research data was calculated using Product Moment Pearson Correlation that the correlation coefficient between variables X and Y was 0.692 with a significance level of 0.05. The learning environment has a significant relationship with students' critical thinking skills. The results of the correlation significance test analysis  $t_{count} > t_{table}$ , namely  $0.692 > 0.553$ . And after being categorized based on the interpretation table, the relationship between the school learning environment and students' critical thinking skills is included in the strong category with a range of  $0.60 < r_{xy} < 0.799$ .*

**Keywords:** *School Learning Environment, Learning Community, Critical Thinking Skills.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi unsur penting dalam kehidupan. Dengan adanya pendidikan seorang individu mampu untuk mengaktualisasikan dirinya. Menurut Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk membina kepribadian, mengembangkan kemampuan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang ditujukan pada peserta didik untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Sekolah sebagai institusi formal pendidikan, berperan penting dalam mencapai tujuan ini dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam prestasi akademik dan melahirkan individu-individu yang kritis (Simanjong & Naibaho, 2023). Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Hasibuan et al., 2021) pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Di lingkungan sekolah, guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam mengajar dan membimbing siswa, sehingga diharapkan

terjadi perkembangan positif dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan di era abad 21 menghadapi tantangan yang menuntut perubahan mendasar dalam metode dan pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan generasi digital yang dinamis. Abad 21 menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Qulsum & Hermanto, 2022). Pendidikan di abad 21 atau dikenal dengan era revolusi industry 4.0 berdampak dengan pemanfaatan teknologi digital dan kecakapan pembelajaran abad 21. Kecakapan abad 21 atau 4C meliputi keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Partono dalam Jannah & Atmojo, 2022).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi, menekankan fleksibilitas dan keberagaman dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013. Menurut Sherly et al., dalam Rahmadayanti & Hartoyo (2022), berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai

penggerak. Kurikulum merdeka juga menekankan karakter profil pelajar Pancasila yang memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif (Nugroho et al., 2024).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dikembangkan dalam pembelajaran abad 21. Menurut Manassero dalam Rahmawati et al., (2023), berpikir kritis merupakan inovasi pendidikan yang penting untuk mengajarkan keterampilan abad 21. Banyak penelitian menunjukkan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Menurut Halim (2022), menjelaskan bahwa *critical thinking* adalah sebuah *mother of competence* atau induk dari kompetensi-kompetensi lainnya dari semua kompetensi yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan abad 21. Melalui berpikir kritis, siswa dapat mengidentifikasi kelemahan dalam suatu objek dan berusaha untuk memperbaikinya, sehingga mereka mengembangkan kompetensi kreativitas, pemecahan masalah, dan inovasi. Selain itu, berpikir kritis dengan analisis logis yang tepat memungkinkan siswa untuk membangun komunikasi yang efektif dan terarah, menciptakan kemitraan yang baik dalam tim maupun antar kelompok, serta mampu mengikuti kemajuan teknologi yang terus mengubah arah dan prioritas manusia. Nur Khofiyah et al., (2019) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis sebaiknya dimiliki oleh semua siswa, untuk itu siswa perlu dibiasakan dan dilatih untuk berpikir kritis sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar. Menurut Gelerstein et al., dalam Nur Khofiyah et al., (2019)

waktu terbaik untuk membiasakan siswa dapat berpikir kritis adalah ketika di sekolah dasar terutama di kelas 3 dan 4.

Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya lingkungan belajar berbasis *learning community*. *Learning community* menjadi salah satu rekomendasi model pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau kelas. *Learning community* berlandaskan pada konstruktivisme sosial, sebuah paradigma pembelajaran yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Jaya (2020). Konstruktivisme sosial menekankan pada proses dan interaksi dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran (Pranyata, 2023). *Learning community* adalah konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yang melibatkan proses belajar mengajar antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah (Jaya, 2020). Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan maupun kemampuan berpikir kritis siswa. *Learning community* berupaya untuk menggeser pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial. Hal ini berarti iklim kompetitif di dalam kelas harus diubah menjadi iklim sosial, agar tidak terjadi kesenjangan intelektual dan pengalaman di antara siswa.

Masyarakat belajar menurut Burton (2023) menjelaskan bahwa masyarakat belajar adalah sekelompok siswa dengan tujuan belajar bersama yang berkolaborasi dan terhubung satu sama lain. Dalam konsep *learning community*, tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Salsabilla, 2023). Dalam masyarakat belajar, interaksi bersifat praktis dan emosional. Peserta didik berbagi pengetahuan dan sumber daya, serta dukungan, dengan penekanan pada komunikasi yang terbuka dan kohesif. *Learning community* pada penelitian ini

berindikator antara lain minat, tindakan, dan lokasi atau keadaan lingkungan.

Pada indikator minat, masyarakat belajar yang terbentuk atas dasar kesamaan minat juga memungkinkan anggotanya untuk saling mengembangkan keterampilan dan wawasan yang spesifik. Selain itu, dapat menjadi wadah bagi pembelajaran kolaboratif, pemecahan masalah bersama, serta pengembangan proyek-proyek yang inovatif. Pada indikator tindakan, siswa berfokus pada kegiatan-kegiatan praktis yang dapat membantu mewujudkan tujuan bersama mereka. Para siswa yang tergabung dalam komunitas secara aktif terlibat dalam proyek-proyek nyata yang berdampak pada lingkungan atau masyarakat. Lalu indikator lokasi atau keadaan lingkungan, siswa dapat berasal dari berbagai latar belakang, namun terikat oleh kesamaan karakteristik wilayah atau komunitas tempat mereka berada. Misalnya, *learning community* di lingkungan perdesaan akan memiliki fokus yang berbeda dengan *learning community* perkotaan. *Learning community* berbasis lokasi juga dapat menjadi wadah bagi preservasi budaya, tradisi, dan kearifan lokal. Para anggotanya dapat saling berbagi dan melestarikan warisan budaya yang khas dari wilayah mereka, sambil terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan konteks lokal.

Pembentukan lingkungan belajar yang mendukung konsep masyarakat belajar sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, karena melalui interaksi sosial yang konstruktif dan kolaboratif, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan analitis, evaluatif, dan reflektif yang esensial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin membuktikan terkait hubungan anatara lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV terkhusus pada materi IPAS Bab 6 “Indonesiaku Kaya Budaya” di Sekolah Dasar Gugus Trangsang, Kecamatan

Gatak, Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2023/2024.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Arikunto (2016:15) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif digunakan karena data pada penelitian menggunakan berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antar variabel yaitu variabel lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tahap awal penelitian ini meliputi penentuan populasi dan sampel lalu pengisian instrumen angket dan tes oleh siswa. Sekolah Dasar Gugus Trangsang menjadi populasi dalam penelitian ini yang berjumlah 74 siswa. Sedangkan untuk sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Trangsang 04 berjumlah 13 siswa yang menggunakan teknik sampling *cluster random sampling* atau pemilihan sampel dilakukan secara acak karena setiap sekolah pada gugus berpotensi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan menggunakan angket dan tes. Angket atau kuesioner memiliki 30 pernyataan untuk mengukur lingkungan belajar sekolah dan menggunakan skala pengukuran *Likert* jenjang 4 (1, 2, 3, 4) pada tiap butir angket, sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan skala Guttman (1-0) atau “benar-salah”.

Penyusunan instrumen disusun berdasarkan indikator setiap variabel. Penyusunan instrumen angket lingkungan belajar sekolah mencakup indikator, diantaranya: 1) Segi minat melihat dari antusiasme dan keterlibatan siswa, rasa ingin tahu, serta partisipasi aktif; 2) Tindakan mencakup kemampuan berkolaborasi, kepemimpinan dan inisiatif, serta kemampuan berkomunikasi, dan 3) Lokasi/lingkungan mencakup integrasi dengan lingkungan sekitar, fleksibilitas, dan

kemampuan beradaptasi. Penyusunan instrumen tes pada variabel berpikir kritis terdiri dari lima indikator yaitu: 1) Siswa dapat menganalisis bentuk kebudayaan dan kearifan lokal di Indonesia (C4); 2) Mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis manfaat kearifan lokal dan keragaman budaya di Indonesia (C4); 3) Menilai kemampuan siswa dalam membandingkan keragaman budaya dengan kehidupan saat ini (C5); 4) Mengukur kemampuan siswa untuk menyimpulkan upaya melestarikan budaya di Indonesia (C5); 5) Menilai kemampuan siswa untuk menghubungkan keragaman budaya, kearifan lokal, dan upaya pelestariannya dengan konteks kehidupan sehari-hari (C6). Uji coba instrumen dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data responden. Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis untuk menguji validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran instrumen yang digunakan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif yaitu penyajian data melalui tabel, grafik, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan penyebaran data melalui perhitungan range, variansi dan standar deviasi, perhitungan persentase. Statistik inferensial yaitu dengan beberapa uji prasyarat data yang diantaranya uji normalitas, uji korelasi hipotesis, dan uji signifikansi korelasi. Uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 0,05 dengan syarat jika  $P_{value} \geq 0,05$  maka berdistribusi normal dan jika  $P_{value} < 0,05$  maka berdistribusi tidak normal. Uji korelasi hipotesis menggunakan rumus *product moment* dari Pearson. Nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) yang dihitung dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  *product moment* pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai koefisien korelasi yang dihitung ( $r_{hitung}$ ) lebih besar daripada nilai tabel ( $r_{tabel}$ ), maka hipotesis penelitian diterima. Sebaliknya, jika nilai  $r_{hitung}$  lebih kecil

daripada  $r_{tabel}$ , maka hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya dengan menentukan uji signifikansi korelasi pada hipotesis yang menggunakan uji signifikansi t yaitu dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dan nilai  $t_{tabel}$  ( $df=n-2$ ); taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jika sebaliknya jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kalibrasi Instrumen

Kalibrasi instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran menghasilkan hasil yang akurat dan konsisten. Uji coba instrumen dilakukan pada sampel uji coba yang berjumlah 18 siswa.

### Uji Validitas

Uji validitas instrumen pada variabel lingkungan belajar sekolah dan kemampuan berpikir kritis menggunakan pendapat pada ahli (*expert judgement*). Ahli yang dimaksud adalah ahli materi guru kelas IV. Berdasarkan pendapat ahli materi dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan isi dan bahasa dalam instrumen angket sudah sesuai pedoman kisi-kisi dan indikator. Angket memiliki format bahasa yang mudah dipahami sehingga mempermudah siswa dalam memilih alternatif jawaban. Begitu juga pada instrumen tes yang memiliki pedoman sesuai dengan kurikulum merdeka dan dimensi ranah kognitif kritis (C4-C6).

### Uji Reliabilitas

Penelitian yang reliabel apabila instrumen tersebut mampu digunakan untuk mengungkap data yang dapat dipercaya dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Hasil dari koefisien reliabilitas lalu dikategorikan dengan kriteria (Sugiyono, 2016) yakni:

Tabel 1. Kategori Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Cukup
0,61 - 0,80	Tinggi
0,81 - 1,00	Sangat tinggi

Uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* diperoleh hasil pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Angket dan Tes

Variabel	Nilai	Keterangan
Lingkungan belajar sekolah (X)	0,834	Sangat tinggi
Kemampuan berpikir kritis (Y)	0,733	Tinggi

Sumber: Output Olah Data SPSS 29

Berdasarkan hasil di atas diketahui nilai reliabilitas variabel lingkungan belajar sekolah (X) sebesar 0,834 sehingga tergolong kategori sangat tinggi. Variabel kemampuan berpikir kritis (Y) memiliki reliabilitas sebesar 0,733 sehingga tergolong reliabilitas kategori tinggi.

### Daya Beda

Daya pembeda suatu butir tes berfungsi untuk menentukan dapat tidaknya suatu soal membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada pada kelompok itu. Tujuan dari pengujian daya pembeda untuk membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta tes yang berkemampuan rendah (Suwanto, 2017). Daya beda dirumuskan:

$$DP = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

- DP : daya pembeda  
J<sub>A</sub> : banyaknya peserta kelompok atas  
J<sub>B</sub> : banyaknya peserta kelompok bawah

- B<sub>A</sub> : banyaknya kelompok atas menjawab soal dengan benar  
B<sub>B</sub> : banyaknya kelompok bawah menjawab soal dengan benar

Tabel 3. Klasifikasi Daya Pembeda

Interval	Kategori
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik sekali

(Arikunto, 2016:232)

Dari uji daya beda instrumen tes dari variabel Y berbantuan *Microsoft Excel* diketahui soal yang memiliki daya beda kategori “baik” sebanyak 8 soal diantaranya nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10. Soal yang memiliki daya beda “cukup” yakni nomor 8. Soal yang memiliki daya beda kategori “jelek” yaitu nomor 3 tidak layak untuk digunakan sehingga soal harus didrop atau dibuang.

### Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal tersebut sukar, sedang, atau mudah. Besarnya indeks kesukaran antara 0.00-1.0. Rumus yang digunakan untuk menentukan tingkat kesukaran sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{J_x}$$

Keterangan:

- P : Indeks kesukaran  
B : Banyak siswa menjawab soal benar  
J<sub>x</sub> : Jumlah seluruh peserta tes

Tabel 4. Klasifikasi Indeks Kesukaran

Interval	Kategori
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

(Arikunto, 2016:225)

Dari uji indeks/tingkat kesukaran instrumen tes dari variabel Y berbantuan *Microsoft Excel* diketahui soal yang

memiliki tingkat kesukaran kategori sukar berjumlah 2 soal yakni 2 dan 8. Sedangkan soal yang memiliki tingkat kesukaran kategori sedang sebanyak 8 soal diantaranya nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10.

### Deskripsi Data

#### 1. Variabel lingkungan belajar sekolah (X)

Variabel lingkungan belajar sekolah diukur menggunakan angket berupa 30 pernyataan yang dibagikan kepada 13 responden siswa sampel penelitian kelas IV dengan skala skor positif 1, 2, 3, 4. Dari pengumpulan data diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Statistik Skor Angket Lingkungan Belajar Sekolah

Deskripsi Statistik	Nilai
Banyak data (N)	13
Rata-rata	97,46
Median	99
Modus	90
Standar deviasi	9,786
Varians	95,769
Skor maksimal	113
Skor minimal	79

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2024

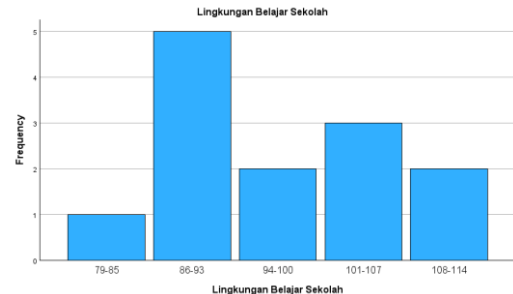
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh skor maksimal adalah 113 dan skor minimal adalah 79. Dengan rata-rata 97,46; median 99; dan modus yaitu 90 dengan jumlah sampel 13 siswa kelas IV. Selanjutnya, data skor angket lingkungan belajar sekolah dijabarkan dalam presentase skor sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Angket Lingkungan Belajar Sekolah

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	79 – 85	1	7,7%
2	86 – 93	5	38,5%
3	94 – 100	2	15,4%
4	101 – 107	3	23,1%
5	108 – 114	2	15,4%
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2024

Hasil distribusi frekuensi data variabel lingkungan belajar sekolah yang telah disajikan dalam tabel di atas digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 1 Histogram distribusi frekuensi variabel X

Dari data distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas IV SD Negeri Trangsan 04 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2023/2024 memiliki skor lingkungan belajar sekolah yang beragam. Siswa yang mendapatkan skor angket dengan interval 79–85 sebanyak 1 siswa, nilai interval 86–93 sebanyak 5 siswa, nilai interval 94–100 sebanyak 2 siswa, nilai interval 101–107 sebanyak 3 siswa, nilai interval 108–114 sebanyak 2 siswa.

#### 2. Variabel kemampuan berpikir kritis siswa

Variabel kemampuan berpikir kritis diukur dengan soal pilihan ganda dengan pertanyaan sebanyak 9 soal yang dibagikan kepada 13 responden siswa kelas IV sampel penelitian. Tes memiliki skor 0-1. Dari perolehan data instrument tes, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Statistik Skor Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Deskripsi Statistik	Nilai
Banyak data (N)	13
Rata-rata	5
Median	5
Modus	2



Standar deviasi	2,708
Varians	7,333
Skor maksimal	9
Skor minimal	1

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2024

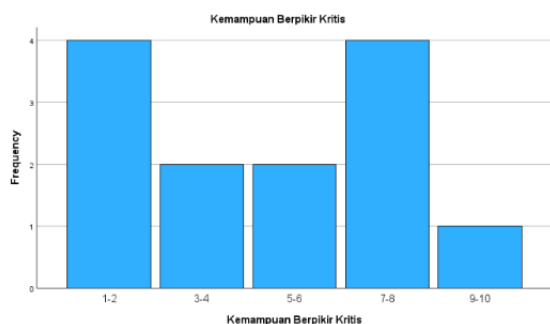
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh skor maksimal adalah 9 dan skor minimal adalah 2. Dengan rata-rata 5; median 5; dan modus yaitu 2 dengan jumlah sampel 13 siswa kelas IV. Selanjutnya, data skor tes kemampuan berpikir kritis siswa diinterpretasikan dalam presentase skor sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	1 – 2	4	30,8%
2	3 – 4	2	15,4%
3	5 – 6	2	15,4%
4	7 – 8	4	30,8%
5	9 – 10	1	7,7%
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2024

Hasil distribusi frekuensi data variabel kemampuan berpikir kritis yang telah disajikan dalam tabel di atas digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 2 Histogram distribusi frekuensi variabel Y

Dari data distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas IV SD Negeri Trangsan 04 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2023/2024 mendapatkan skor tes dengan interval 1–2 sebanyak 4 siswa, nilai interval

3–4 sebanyak 2 siswa, nilai interval 5–6 sebanyak 2 siswa, nilai interval 7–8 sebanyak 4 siswa, dan nilai interval 9–10 sebanyak 1 siswa.

### Uji Prasyarat Data Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Variabel

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
Lingkungan Belajar Sekolah	.137	13	.200 <sup>*</sup>
Kemampuan Berpikir Kritis	.174	13	.200 <sup>*</sup>

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output Olah Data SPSS 29

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200. Data dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan data variabel X dan Y berdistribusi normal.

### Uji Korelasi Hipotesis

Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan menggunakan SPSS 29. Apabila harga  $r_{hitung}$  lebih besar  $r_{tabel}$  maka dapat dikatakan koefisien signifikan atau sebaliknya. Hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan rumus *product moment* dari Pearson. Dengan hipotesis berikut:

$H_0$ : Tidak ada hubungan positif antara lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa

$H_a$ : Terdapat hubungan positif antara lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa



Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Hipotesis

		Lingkungan Belajar Sekolah	Kemampuan Berpikir Kritis
Lingkungan Belajar Sekolah	Pearson Correlation	1	.692**
	Sig. (2-tailed)		.009
	N	13	13
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.692**	1
	Sig. (2-tailed)	.009	
	N	13	13

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output Olah Data SPSS 29

Harga  $r_{tabel}$  *product moment* dengan responden sebanyak 13 siswa dengan  $df=N-2$  adalah 0,553 pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai  $r_{xy}$  atau  $r_{hitung}$  sebesar 0,692 yang lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$ , maka pada taraf signifikansi 0,05 hipotesis nol ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima. Berarti pada taraf signifikansi 0,05 terdapat hubungan positif antara lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS SD Gugus Trangsari Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2023/2024.

### Uji Signifikansi Korelasi

Pengujian signifikansi pada pengujian hipotesis ini menggunakan uji signifikansi  $t$  yaitu dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dan nilai  $t_{tabel}$  ( $df=N-2$ ); taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jika sebaliknya jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil pengujian signifikan menggunakan program SPSS dengan *Product Moment* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11. Hasil Uji Signifikansi Korelasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-13.657	5.899		-2.315	.041
	Lingkungan Belajar Sekolah	.191	.060	.692	3.177	.009

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Sumber: Output Olah Data SPSS 29

Pada tabel telah tersaji besar nilai  $t_{hitung}$  3,177 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  0,697. Jika dibandingkan besarnya nilainya, maka dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini

juga diperkuat dengan melihat nilai signifikan pada tabel 11 yang menunjukkan 0,009. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 ( $0,009 < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS SD Gugus Trangsari Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2023/2024.

### PEMBAHASAN

Rusman (dalam Cahaya et al., 2018) menjelaskan menyatakan bahwa masyarakat belajar adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman belajarnya. Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain, sehingga hasil belajar yang diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, antar siswa yang terampil ke siswa yang belum terampil. Masyarakat belajar dapat terjadi jika terjadi komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya (Rawis et al., 2023). Kegiatan saling belajar ini dapat terjadi jika tidak ada pihak yang dominan dalam berkomunikasi. Tidak ada pihak yang segan bertanya, tidak ada pihak yang paling tahu, semua pihak harus saling berbagi dan mau mendengarkan. Semua pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Dengan proses komunikasi yang berkualitas antar kelompok ini diduga kuat mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian membuktikan bahwa lingkungan belajar atau *learning community* menjadi salah satu faktor penting yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan Salsabilla (2023), berdasarkan tinjauan

literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *learning community* memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan di dalam *learning community* menekankan interaksi dan diskusi. Siswa berinteraksi dengan teman-teman mereka dan saling bertukar ide, perspektif, dan pengalaman. Proses ini mendorong siswa untuk melihat suatu masalah atau topik dari berbagai sudut pandang, meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Selain itu, berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara mandiri dan sistematis, yang membantu dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang berdasarkan informasi. Berpikir kritis mendorong siswa untuk menarik kesimpulan sendiri berdasarkan fakta dan bukti, mendorong pemikiran dan penilaian yang independen (Rivas et al., 2022).

Mengacu pada teori belajar konstruktivisme yang memandang belajar sebagai aktivitas yang benar-benar aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka, mencari makna mereka sendiri, mengeksplorasi apa yang telah mereka pelajari, dan menyempurnakan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada di dalamnya (Firdaus et al., 2023). Hal ini berkaitan dengan melalui interaksi dengan benda, peristiwa, pengalaman, dan lingkungan, manusia membangun pengetahuan. Dari teori tersebut dapat mendukung hipotesis atau dugaan sementara terkait lingkungan belajar atau *learning community* yang berpengaruh dan memiliki arah positif dengan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, apabila variabel lingkungan belajar terus meningkat, maka kemampuan berpikir kritis siswa juga akan terus meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis korelasi *product moment* diketahui bahwa koefisien korelasi antara lingkungan belajar sekolah (X) dengan kemampuan berpikir kritis siswa (Y) diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,692 dengan  $\alpha = 0,009$  ( $\alpha < 0,05$ ),

menunjukkan ada hubungan yang positif antara lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan koefisien korelasi bernilai positif yang berarti terdapat hubungan yang positif. Korelasi yang terjadi signifikan karena diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $t_{tabel}$  yaitu  $3,177 > 0,697$  pada signifikansi 0,05 dengan  $df=11$ . Dan setelah dikategorikan berdasarkan tabel interpretasi, maka hubungan lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa termasuk ke dalam kategori kuat dengan rentang  $0,60 < r_{xy} < 0,799$ . Apabila variabel lingkungan belajar sekolah mendapat nilai di bawah rata-rata ( $<97,46$ ), maka variabel kemampuan berpikir kritis siswa juga akan memperoleh nilai di bawah rata-rata ( $<5,00$ ). Sebaliknya jika variabel lingkungan belajar sekolah mendapatkan nilai di atas rata-rata, maka dapat diprediksi variabel kemampuan berpikir kritis siswa juga akan mendapat nilai di atas rata-rata.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Cahaya et al., (2018) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Masyarakat Belajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PG-PAUD” melalui metode tindakan kelas menunjukkan hasil persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis pada observasi awal sebesar 25%. Melalui penerapan model pembelajaran masyarakat belajar, kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 56,25% dan siklus II menjadi 81,25%, sehingga dapat disimpulkan, bahwa penerapan model pembelajaran masyarakat belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PG-PAUD.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Indonesiaku Kaya Budaya

Kelas IV Sekolah Dasar Gugus Trangsari Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2023/2024 dapat diterima. Artinya, semakin tinggi lingkungan belajar sekolah maka semakin tinggi kemampuan berpikir kritisnya, demikian pula sebaliknya semakin rendah lingkungan belajar sekolah maka semakin rendah pula kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan adanya hubungan yang positif signifikan dari lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa, maka sekolah dan siswa hendaknya selalu bekerja sama dalam menjaga dan meningkatkan lingkungan belajar di sekolah demi terciptanya siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara
- Burton, C. (2023). *Apa Itu Komunitas Pembelajaran? (Contoh, Jenis, & Praktik Terbaik): Thinkific Official Website*. Diambil 15 Juni 2024, dari [https://www-thinkific-com.translate.google/blog/what-is-a-learning-community/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-thinkific-com.translate.google/blog/what-is-a-learning-community/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Cahaya, I. M. E., Poerwati, C. E., & ... (2018). Penerapan Model Pembelajaran Masyarakat Belajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pg-Paud. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 76–83.
- Firdaus, A., Sugilar, H., & ... (2023). Teori Konstruktivisme dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis. *Gunung Djati Conference Series*, 28, 30–38.
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Hasibuan, L., Anwar US, K., & Nazirwan. (2021). Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2), 69–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.220>
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064–1074. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124>
- Jaya, P. E. J. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Learning Comunity. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 36–49. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.25134>
- Nugroho, D. Y., Darmayanti, A., & Atikah, C. (2024). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Research*, 5(3), 2573–2581. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1018>
- Nur Khofiyah, H., Santoso, A., & Akbar, S. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Benda Nyata terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 61–67. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11857>
- Pranyata, Y. I. P. (2023). Kajian Teori Konstruktivis Sosial dan Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 280–292.
- Qulsum, D. U., & Hermanto. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315–330. <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>

- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 88–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>
- Rawis, J. A. ., Lengkong, J. S. ., Hayun, S., Rompis, N., Omkarsba, H., & Takalumang, L. (2023). *Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Negeri Unggulan I Kabupaten Pulau Morotai*. 9(23), 993–1000. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10431613>
- Rivas, S. F., Saiz, C., & Ossa, C. (2022). Metacognitive Strategies and Development of Critical Thinking in Higher Education. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.913219>
- Salsabilla, A. P. (2023). Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Learning Community. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 102–109. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1747>
- Simanjourang, R. R., & Naibaho, D. (2023). Fungsi Sekolah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12706–12715. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2019.01.002><https://doi.org/10.1016/j.cs>[tp.2023.100950](https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.04.007)<https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.04.007><https://doi.org/10.1016/j.trd.2021.102816><https://doi.org/10.1016/j.tra.2020.01.002>